

Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen

Hasudungan Sidabutar,¹ Devi Rianti Sinaga,² Horasman Perdemunta Munthe³

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²SMA 10 Denpasar

³Institut Agama Kristen Negeri Manado

(hasudungan090584@gmail.com)

ABSTRACT

Communication in leadership is something that is very important and fundamental because communication is a means for leaders to convey ideas for progress and success. This article examines how liberating and transformative communication should be for Christian leadership. Christian leadership upholds Christian values according to what is written in the Bible. The method used in this article is a descriptive qualitative method with a literature study approach. This approach is used to explore and describe the nature of communication and the nature of Christian leadership. From this, a conclusion will be drawn on how the nature of communication in Christian leadership is transformative and liberating. A Christian leader must have good communication skills because it is related to his duty to influence, guide, direct, encourage members to carry out certain activities in order to achieve the goals that have been set and achieve effectiveness in leadership, planning, controlling, and coordination. The results of the study indicate that there are three important things in the communication of a transformative and liberating Christian leader, namely humanistic communication, good-relationship communication and communication that does not self-glorify. The conclusion of the study is that Christian leader communication should bring motivation, not intimidation. It is this motivation that moves everyone to work so that the common goals that have been set can be achieved.

Keywords: *Communication; Christian Leadership*

ABSTRAK

Komunikasi dalam kepemimpinan adalah sesuatu hal yang sangat penting dan fundamental sebab komunikasi menjadi sarana bagi pemimpin untuk menyampaikan ide demi kemajuan dan keberhasilan. Artikel ini membahas bagaimana seharusnya komunikasi yang membebaskan dan transformatif terhadap kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Kristen menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan sesuai dengan yang tertulis pada Alkitab. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan mendeskripsikan tentang hakikat komunikasi serta hakikat kepemimpinan Kristen. Dari hal ini akan ditarik sebuah kesimpulan bagaimana hakikat komunikasi dalam kepemimpinan Kristen yang transformatif dan membebaskan. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki daya komunikasi

yang baik karena berkaitan dengan tugasnya untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, mendorong anggota untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mencapai efektifitas dalam kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, serta koordinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga hal penting dalam komunikasi pemimpin Kristen yang transformatif dan membebaskan yaitu komunikasi yang humanistik, komunikasi yang good-relationship serta komunikasi yang tidak menglorifikasi diri. Kesimpulan penelitian adalah komunikasi pemimpin Kristen harus mendatangkan motivasi bukan intimidasi. Motivasi tersebutlah yang menggerakkan setiap orang untuk bekerja sehingga tujuan bersama yang sudah ditetapkan bisa tercapai.

Kata Kunci: Komunikasi; Kepemimpinan Kristen

Pendahuluan

Kekristenan merupakan suatu bentuk nilai, dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan dan inspirasi terhadap setiap sikap dan perbuatan. Demikian halnya dengan kepemimpinan Kristen, ia disebut pemimpin Kristen karena ia menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai pondasi dan pijakan atas kepemimpinannya. Jadi kepemimpinan Kristen hendaknya tidak dipersempit ruang lingkungannya dengan pemahaman pemimpin yang beragama Kristen. Sebab pemimpin yang beragama Kristen belum tentu ia adalah pemimpin Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Jika setiap pemimpin Kristen memamami bahwa ia harus memimpin dengan nilai-nilai Kristen, sesungguhnya hal tersebut akan terlihat dan berimplikasi langsung terhadap gaya komunikasi yang ia gunakan. Apakah

komunikasinya bersifat membangun atau mengintimidasi, apakah komunikasinya membangkitkan motivasi atau mematikan nalar kritis, apakah komunikasinya bersifat pencitraan atau sebagai bentuk integritas yaitu kesamaan kata dan perbuatan. Rannu dalam tulisannya menunjukkan keresahannya tentang bagaimana perilaku pemimpin Kristen saat ini yang tampak pada komunikasinya jauh dari nilai-nilai Kristen dimana Yesus sebagai sosok teladan dalam integritas kepemimpinan.¹ Nyatanya adalah kekuasaan pada diri pemimpin cenderung disalahgunakan, kepemimpinan bukan lagi sebagai wadah untuk mengabdikan melainkan menjadi melayani kepentingannya.

¹ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.

Kita menyadari bahwa peran komunikasi sangat sentral dalam kepemimpinan. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting kepemimpinan dalam menjalankan proses administrasi dan interaksi antar elemen pada suatu organisasi atau lembaga, baik internal maupun eksternal. Sebab itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki daya komunikasi yang baik karena berkaitan dengan tugasnya untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, mendorong anggota untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mencapai efektifitas dalam kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi dan lain sebagainya. Namun yang menjadi pertanyaan fundamental adalah, bagaimana mungkin komunikasi bisa berjalan dengan baik jika seorang pemimpin tidak memberikan kenyamanan, malahan yang ada adalah ketakutan bagi bawahannya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi dalam sebuah kepemimpinan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan yang akan diraih.²

² Evi Zahara, "Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi," *Warta*

Penelitian kuantitatif juga menunjukkan bahwa komunikasi sangat berkaitan erat dengan keberhasilan kepemimpinan.³ Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen harus memperhatikan bagaimana ia berkomunikasi dan mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Idealnya adalah komunikasi yang baik akan akan mampu meningkatkan motivasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan hal ini akan mampu meningkatkan kinerja serta control kerja juga akan terlaksana dengan baik.⁴ Tanpa adanya jalinan komunikasi yang baik dan benar besar kemungkinan semua proses di dalam organisasi/lembaga tersebut tidak akan dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dharmawangsa, no. 56 (2018).

³ Adinda Chandralela and Ahmad Yani Hazir, "Pengaruh Komunikasi, Kepemimpinan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai," *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 2 (2017): 16–36.

⁴ Dennise Nurillah Salahudin, Victor P K Lengkong, and Joy Elly Tulung, "PENGARUH KOMUNIKASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN SERTA BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI DAN DAMPAKNYA PADA KEPUASAN KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL PADA KANTOR KECAMATAN SE KOTA KOTAMOBAGU.," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 6, no. 3 (2018).

Kemampuan komunikasi yang baik akan sangat membantu semua proses yang ada dalam suatu organisasi/lembaga. Agar dapat menjalankan kepemimpinan maka seseorang setidaknya harus memiliki kompetensi dasar, yakni komunikasi yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan-pesannya agar dapat dipahami orang lain dengan baik dan jelas tanpa terintimidasi.

Menurut pengamatan penulis, masalah komunikasi dalam kepemimpinan masih merupakan kendala dalam pengembangan organisasi maupun misi Kristen di Indonesia. Masalah komunikasi kepemimpinan Kristen ini merupakan kebutuhan yang mendesak dan penting untuk dicarikan solusinya sebab masih banyak bentuk komunikasi yang digunakan pemimpin dengan pendekatan menglorifikasi dirinya; saya pemimpinnya, saya yang jadi penguasanya, dan lain sebagainya. Dan biasanya model pendekatan pemimpin yang seperti ini ketika ia berkomunikasi kepada bawahannya, sulit bersifat humanis melainkan intimidatif dan mematikan nalar sehat. Gaya komunikasi yang intimidatif ini justru sangat korotif

terhadap motivasi dan gairah kerja pada bawahannya.⁵ Padahal, kita sangat meyakini bahwa kepemimpinan menjadi kunci perubahan dan pembuka bagi keberhasilan organisasi. Hal ini tidak akan pernah terjadi jika landasan komunikasi kepemimpinan itu buruk yaitu tidak humanis.

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara menyeluruh bagaimana hakikat komunikasi dalam kepemimpinan Kristen. Apakah komunikasi dalam kepemimpinan Kristen itu dilandasi oleh orientasi kekuasaan, sehingga ketika ia menduduki posisi tertentu ia “seperti” kehilangan kesadaran dan identitas diri dan mulai menunjukkan ke-aku-annya. Tidak akan mengherankan bahwa kondisi pemimpin dengan kepemimpinan yang seperti ini yang kerap akan melahirkan banyak masalah, dan bahkan dia tidak akan segan-segan menghambat dan menyingkirkan orang-orang yang kritis terhadap kepemimpinannya. Komunikasi pemimpin dalam kepemimpinan yang dijiwai oleh kekuasaan seperti ini, maka komunikasi yang kerap ia lakukan adalah komunikasi intimidatif, komunikasi satu

⁵ Ulya Amelia, “The Conflict Management,” *IMPROVEMENT Jurnal Ilmiah untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan* 6, no. 1 (2019): 71–85.

arah dengan slogan “pokoknya”. Jadi, bagaimana sebaiknya landasan komunikasi dalam kepemimpinan Kristen. Jawaban akan pertanyaan ini yang akan menjadi sumber ide penting bagaimana komunikasi dalam kepemimpinan Kristen.

Pada penulisan artikel ini, metode yang didayagunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan objek kajian secara holistik. Maka Penulis akan memulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen yang membahas tentang hakikat kepemimpinan Kristen, komunikasi serta problematika komunikasi dalam kepemimpinan Kristen dengan dukungan dari berbagai sumber literatur yakni buku-buku, jurnal ilmiah sebagai sumber data primer. Data primer ini akan dielaborasi dengan pengalaman dan pengamatan empiris penulis yang dijadikan sebagai data sekunder. Dengan demikian orientasi komunikasi dalam kepemimpinan Kristen; kekuasaan atau membebaskan akan dapat ditemukan dari penggalian ini dan penulis akan mendeskripsikannya. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian pada artikel ini dapat merumuskan unsur

esensial berkaitan dengan komunikasi dalam kepemimpinan Kristen. Dan pada akhirnya penulis bisa mengambil kesimpulan bagaimana seharusnya komunikasi dalam kepemimpinan Kristen, sehingga hal ini menjadi modal dasar yang fundamental bagi para pemimpin-pemimpin Kristen di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Kerapkali didengungkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan yang diteladani oleh setiap orang yang dipimpinya, baik itu di perusahaan, gereja, organisasi maupun di dalam keluarga. Dalam menjalankan roda kepemimpinan, keberhasilan seorang pemimpin tidak selalu diukur melalui kapital dan intelektualnya, melainkan ada hal lain yang sangat fundamental yaitu cara berkomunikasi dan berelasi dimana hal ini akan memberikan kontribusi yang sangat menentukan. Harus disadari bahwa sifat kepemimpinan yang berhasil itu melibatkan dua hal yaitu komunikasi dan relasi.⁶ Hal ini

⁶ Sonny Eli Zaluchu and Mesirawati Waruwu, “Telaah Prinsip Good-Relationship Di Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 148–161.

mengindikasikan bahwa kepemimpinan itu bersifat dua arah yang saling berkaitan seperti komunikasi dan membangun hubungan yang kondusif antara atasan dan bawahan. Untuk itu, respon yang terjadi diantara dua arah tersebut terlihat berdasarkan regulasi pada komunikasi dan relasi yang dibangun. Seorang pemimpin harus dapat mengkomunikasikan visi, misinya secara benar kepada bawahan atau rekannya sehingga tujuan yang hendak dicapai bersama dapat direalisasikan. Pada aspek ini, bukan hanya cara berkomunikasi yang perlu mendapatkan perhatian, melainkan juga orientasi dari gaya komunikasinya. Berikut akan dijelaskan tentang hakikat komunikasi, hakikat kepemimpinan. Pemahaman akan hal ini menjadi penting sebagai pengantar untuk merumuskan orientasi komunikasi dalam kepemimpinan Kristen.

Hakikat Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Dalam proses

berkomunikasi tersebut, terdapat unsur, konsep, proses, dan tujuan yang mesti dipahami dalam berkomunikasi. Secara sederhana, komunikasi merupakan sarana dimana dua orang atau lebih saling berhubungan, bercakap-cakap dan sejenisnya. Artinya, bahwa jika orang-orang yang terlibat di dalam interaksi atau bercakap-cakap tersebut saling memahami apa yang dikomunikasikannya, maka hakekat komunikasi tercapai sebab komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain.⁷ Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gestur tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan cara seperti ini disebut dengan komunikasi non-verbal.

⁷ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2018): 90–95.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸ Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatus*, artinya berbagi atau menjadi milik bersama - mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut asal katanya tersebut, arti komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing. Danil Vardiansyah merumuskan beberapa definisi komunikasi secara terminology dengan mengutip pendapat para ahli yaitu Jenis & Kelly menyebutkan komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku

orang lainnya (khalayak). Berelson & Stainer, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain lain. Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Brandlun komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Resuch, komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Weaver, komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.⁹ Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa defenisi komunikasi adalah suatu proses yang mengacu pada pertukaran atau penyampaian informasi dalam keseluruhan aktivitas manusia secara timbal balik ketika ia menyampaikan idea atau gagasan melalui

⁸ Hassan Shadily John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, 29th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009).

⁹ Danil Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 2nd ed. (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25–26.

bahasa verbal maupun non-verbal antara si pengirim dan si penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi dapat disebutkan sebagai hak dasar dari manusia.

Tujuan dan fungsi Komunikasi

Setiap manusia ingin bertahan hidup demi eksistensinya; dan untuk sebuah kehidupan, manusia membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Salah satu jalan, yaitu mengembangkan komunikasi yang baik hingga terjalin relasi antar manusia. Daniel Goleman, seorang psikolog yang menulis pelbagai buku tentang *Emotional intelligence* menggugah kekaguman bagi banyak orang.¹⁰ Mengapa? Buku ini berisi sejumlah fakta tentang peranan komunikasi justru terletak pada motivasi untuk berkomunikasi efektif, atau sebaliknya motivasi untuk menghambat atau menggagalkan komunikasi. Menurut Goleman, jika sebelumnya kita hanya mengenal IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai faktor penentu utama keberhasilan hidup, maka kini ada EQ (*Emotional Quotient*), Apa yang disebut EQ itu didefinisikan

sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi ketika dia berkomunikasi dengan orang lain, jadi sebenarnya keahlian berkomunikasi ditentukan oleh keahlian mengendalikan EQ.

Komunikasi merupakan sarana yang efektif yang dapat dimanfaatkan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sembari ia harus mengendalikan dirinya. Secara intrinsik, tujuan dari komunikasi adalah memperlancar fungsi-fungsi manajerial. Lembaga, organisasi, perusahaan memerlukan komunikasi untuk memberikan pengarahan terhadap karyawan atau bawahan mengenai tugas dan fungsi mereka. Maka, tujuan dari komunikasi secara khusus (Koonz dan Weihrich) yaitu:

- a. Menetapkan atau menegakkan dan mendesiminasi tujuan –tujuan organisasi
- b. Mengembangkan rencana-rencana dalam rangka menapainya
- c. Mengorganisasikan manusia dan sumberdaya lainnya seefektif dan seefisien mungkin
- d. Memilih, mengembangkan dan menilai anggota-anggota organisasi
- e. Memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan iklim

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

yang kondusif bagi orang untuk berpartisipasi

f. Mengontrol kinerja¹¹

Melihat dari penjelasan tujuan komunikasi diatas, maka fungsi yang paling utama komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi. Menurut Koonz dan Weihrich, secara luas tujuan informasi adalah "to effect change". Reitz berpendapat bahwa komunikasi dapat berfungsi sebagai berikut: menyampaikan informasi, memerintah atau memberikan instruksi, mempengaruhi atau melakukan persuasi serta mengadakan integrasi.¹²

Hakikat Kepemimpinan Kristen

Sebelum dijelaskan lebih jauh mengenai kepemimpinan Kristen ini, langkah baiknya kita memahami dahulu apa itu pemimpin dan apa itu kepemimpinan. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan suatu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan secara struktural maupun fungsional. Pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga.

Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Secara etimologis, pemimpin dalam bahasa Inggris disebut *Leader* yang berarti bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, mengarahkan pikiran-pendapat dan tindakan orang lain.¹³ Menurut Lenory Eims, seorang pemimpin adalah orang yang melihat lebih banyak dari pada yang dilihat dari orang lain, melihat lebih jauh dari pada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat.¹⁴ Untuk itu, *Leader* berfungsi dan memiliki tugas untuk *Lead* terhadap anggota sekitarnya. Dan makna yang terkandung dari kata *Lead* itu adalah (1). Loyalty, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan, (2). Educate, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan pada rekan kerjanya. (3). Advice, memberikan saran

¹¹ D. C. Kambey, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)* (Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara, 2003).

¹² Ibid.

¹³ Agustinus Johannes Djohan, *5 Pilar Kepemimpinan Di Abad 21* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 3.

¹⁴ Ibid.

dan nasihat dari permasalahan yang ada. (4). Discipline, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan dalam setiap aktivitasnya.¹⁵ Kepemimpinan adalah suatu hubungan orang-orang di mana yang satu memengaruhi yang lain untuk tercapainya tujuan bersama.¹⁶ Kepemimpinan adalah hubungan kerja yang efisien antara pemimpin yang berkepentingan dengan konstituen.¹⁷ Kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dari penjelasan ringkas ini maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu pengaruh dan pengaruh itu digunakan untuk membangun relasi kerja dengan mempertimbangkan berbagai faktor demi kepentingan bersama, organisasi maupun lembaga. Ini merupakan teori kepemimpinan yang ideal.

Bagaimana dengan pemimpin dan kepemimpinan Kristen? Apakah ia sudah

¹⁵ Cahyo A. Pambudi, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Kita," last modified 2014, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/7018/Pemimpin-dan-Kepemimpinan-Kita.html>.

¹⁶ Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 34.

¹⁷ Djohan, *5 Pilar Kepemimpinan Di Abad 21*.

benar-benar menjadi pemimpin dalam kepemimpinannya? Mengapa pertanyaan ini muncul, sebab antara teori kepemimpinan dengan realitas kepemimpinan terdapat jurang yang lebar. Kerap dirasakan bahwa kepemimpinan itu adalah suatu kemampuan membagi habis semua tugas kepada bawahan. Terus, pemimpinnya kerja apa? Kerjanya ya membagi habis semua tugas tersebut. Kepemimpinan tidak lagi melayani, melainkan dilayani. Hal ini menjadi masalah yang serius dalam kepemimpinan sebab pada akhirnya banyak orang yang mengelus dada sembari bergumam dalam hati, kok bisa yah orang begini diangkat jadi pemimpin? Idealnya, pemimpin Kristen dan Kepemimpinan Kristen ialah pemimpin yang dalam kepemimpinannya dimotivasi oleh kasih dan dipersiapkan khusus untuk melayani dan mengabdikan sebab hal inilah yang diteladankan oleh Yesus Kristus.¹⁸ Itu berarti pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya telah diserahkan kepada kekuasaan Kristus dan teladan-Nya. Pemimpin Kristen yang baik adalah pemimpin dalam kepemimpinannya memperlihatkan sifat-sifat yang penuh

¹⁸ Purnama Pasande, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen" (2020): 26–27.

dengan dedikasi tanpa pamrih, keberanian, ketegasan, belas kasihan, dan kepandaian persuasif. Dedikasi tanpa pamrih dimungkinkan karena orang Kristen tahu bahwa Tuhan memiliki strategi besar di mana ia menjadi bagiannya. Keberanian diperbesar oleh kekuatan yang datang dari Roh yang berdiam di dalam hati kita. Ketegasan datang karena mengetahui bahwa tanggung jawab akhir tidak terletak pada dirinya. Kepandaian persuasif didasarkan pada kesetiaan kepada satu alasan yang melampaui segala alasan lainnya. Kerendahan hati berasal dari kesadaran bahwa Tuhanlah yang melakukan pekerjaan tersebut.

Jadi, dalam kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin adalah ia yang melihat keinginan suci yang diberikan oleh Tuhan dihatinya untuk menjawab kebutuhan yang berkaitan dengan dengan seseorang atau setiap pribadi maupun organisasi yang dipimpinya. Dari hal ini sangat jelas bahwa dalam kepemimpinan Kristen, ada tanggung jawab moral yang harus ia hidupi secara konsisten sebab ia adalah pribadi pengganti akan kehadiran Kristus di bumi.¹⁹

¹⁹ Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS*:

Untuk itu, pemimpin Kristen adalah ia yang memberikan prioritas kepada nilai sinergi yang melibatkan orang lain atas dasar penghargaan tinggi bagi kapasitas, prestasi dan kemauan baik orang untuk bekerjasama mengusung dan mencapai tujuan bersama yang bermuara pada kesejahteraan hidup. Dari terminologi ini, penulis berkesimpulan bahwa kepemimpinan Kristen itu harus membebaskan dan bukan sebaliknya, kepemimpinan yang transformatif bukan korotif. Tidak akan mungkin tujuan bersama bisa dicapai dan menghasilkan kesejahteraan bersama kalau kepemimpinan tersebut bersifat intimidatif. Untuk itu, kepemimpinan Kristen harus kepemimpinan yang membebaskan, kepemimpinan yang memanusiakan manusia atau transformatif.²⁰

Dalam Alkitab dapat kita temukan beberapa contoh konkrit bagaimana implementasi dari kepemimpinan yang membebaskan, kepemimpinan yang transformatif sebab kepemimpinan yang membebaskan ini semakin langka ditemukan hari-hari ini. Dalam Kitab Perjanjian Lama,

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1, no. 2 (2020): 72–87.

²⁰ Lourine S Joseph, "KEPEMIMPINAN KRISTEN UNTUK KEADILAN YANG MEMBEBASKAN," *TANGKOLEH PUTAI* 16, no. 1 (2019): 59–72.

Musa adalah contoh konkrit dari bagaimana kepemimpinan yang membebaskan.²¹ Musa adalah pemimpin besar dalam Perjanjian Lama, dimana ia tidak menggunakan kepemimpinannya untuk melayani dirinya, memuaskan hasratnya dan bahkan ajang kesempatan untuk memperkaya dirinya namun ia setia pada visi dan panggilan Allah bagi dirinya.²² Itulah sebabnya Musa sangat dihormati sebagai seorang pemimpin yang revolusioner hingga saat ini.²³ Dalam Kitab Perjanjian Baru, terlihat sangat jelas bahwa Yesus adalah Sang pemimpin Agung yang membebaskan dan transformatif.²⁴ Yesus adalah sosok pemimpin Agung yang membawa damai, sehingga dalam kepemimpinannya bersifat transformatif dan membebaskan.²⁵ Oleh sebab itu,

kepemimpinan Yesus Kristus yang transformatif dan membebaskan menjadi teladan bagi kepemimpinan Kristen masa kini.²⁶ Kepemimpinan Yesus tidak saja membebaskan manusia dari dosa melainkan juga bagaimana Yesus memperlakukan manusia.²⁷ Yesus dalam kepemimpinannya mendekati setiap orang dari berbagai usia dan golongan dengan cara yang humanis.²⁸ Prinsip hidup bagi Yesus Kristus adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, segenap akal budi serta mengasihi manusia seperti diri sendiri. (Lukas 10: 27) Prinsip inilah yang Yesus praktikkan dalam kepemimpinannya sehingga layaklah Ia disebut sebagai pemimpin Agung yang membebaskan, kepemimpinan yang transformatif.

²¹ Irfan Feriando Simanjuntak and Ronald Sianipar, "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa" (2020).

²² S I A K O K SIN, "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2013).

²³ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.

²⁴ Wendy Sepmady Hutahaean and M Th SE, *Kepemimpinan Transformatif Yesus* (Ahlimedia Book, 2021).

²⁵ Irawan Budi Lukmono and Gunaryo Sudarmanto, "MODEL KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI PEMBAWA DAMAI BAGI RESOLUSI KONFLIK DI KOTA SURAKARTA," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 253–271.

²⁶ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.

²⁷ Hotman Parulian Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13: 1-20," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 58–77.

²⁸ Jimmy Agustin Siregar, "TELADAN KEPEMIMPINAN DAN PELAYANAN YESUS KRISTUS (Studi Pustaka Dan Dokumentasi Di Tanah Suci)," *Kerussol* 1, no. 1 (2017): 1–10.

Tujuan dan Fungsi Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan yang hebat biasanya dimulai dari kerelaan hati, sikap positif serta keinginan yang membuat perbedaan kearah kemajuan dan hal inilah yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Kepemimpinan yang baik tentu menghasilkan kehormatan, dan kepemimpinan yang tidak baik mengundang caci maki, kutukan dan hujatan.²⁹ Orang tentu menyukai kehormatan. Tidak ada larangan untuk mencari kehormatan atau untuk menjadi orang terhormat atau orang terkemuka. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari kepemimpinan Kristen bukan “hanya” terletak pada atur-mengatur, rencana merencanakan dan sebagainya melainkan juga kepemimpinan Kristen harus melahirkan kehormatan (*legacy*). Kehormatan tidak didasarkan atas status formal seseorang sebagai pemimpin, tetapi justru oleh pelayanan yang diberikan secara baik. Itulah bentuk pelayanan sebagai model keteladanan yang mendatangkan kehormatan. Sheri L. Dew sebagaimana dikutip oleh.³⁰ mengungkapkan bahwa para pemimpin sejatinya memahami bahwa

kepemimpinan bukanlah tentang mereka tetapi tentang mereka yang dilayani. Ini bukan tentang meninggikan diri mereka sendiri tetapi tentang mengangkat orang lain. Inilah kepemimpinan yang membebaskan, kepemimpinan yang transformatif yang memanusiakan manusia. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Pemimpin harus berusaha menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompoknya.³¹

Banyak orang sangat ingin menjadi pemimpin dengan untuk dapat masuk dalam status “*elit*” dari suatu sistem sosial sehingga motivasi utama mereka adalah kekuasaan, kehormatan, fasilitas, penampilan, pencitraan dan hak-hak istimewa lainnya (*privilege*). Mereka kurang menyadari bahwa tugas seorang pemimpin sejati memerlukan lebih banyak pengabdian, tanggungjawab dan kebenaran daripada pekerjaan yang mempesona dan penuh dengan kenikmatan. Itulah fenomena yang banyak dijumpai di sekitar kita, orang

²⁹ Pasande, “Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen,” 67.

³⁰ *Ibid.*, 82.

³¹ Jermia Djadi, “Kepemimpinan Kristen Yang Efektif,” *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30.

ingin menjadi pemimpin bukan sebagai pengabdian, tetapi untuk mencari keuntungan dan kesenangan bagi dirinya sendiri, berupa kekuasaan, kehormatan dan kekayaan. Tujuan dan fungsi kepemimpinan tidak lagi untuk mengabdikan melainkan berubah menjadi kepentingan diri. Dunia saat ini membutuhkan teladan kepemimpinan yang berbeda yaitu kepemimpinan yang mengabdikan, kepemimpinan yang membebaskan serta kepemimpinan yang transformatif. Purwanto menegaskan dan menjelaskan secara detail bahwa kepemimpinan Yesus sebagai model kepemimpinan Kristen. Mengapa, karena Yesus menempatkan kepemimpinannya diatas pondasi kepemimpinan melayani, membebaskan dan transformatif. Yesus menunjukkan dalam Markus 10: 42-45; Lukas 22: 25-27 bahwa pemimpin itu bukanlah boss atau penguasa sehingga tujuan dan fungsi kepemimpinan diarahkan untuk melayani dirinya. Pemimpin adalah ia yang mau melayani dan memiliki kerendahan hati serta memiliki kasih.³² Model kepemimpinan Yesus yang penuh

kasih ini tampak dari cara ia berkomunikasi. Ia tidak pernah merendahkan tapi membangun, Ia tidak mematikan nalar dan semangat melainkan memotivasi. Bukti-bukti komunikasi dalam kepemimpinan Yesus dapat kita jumpai secara gampal dalam kitab Injil. Jadi tujuan dari fungsi dari kepemimpinan Kristen adalah suatu kepemimpinan yang menerapkan keteladanan kepemimpinan yang diajarkan dan dilakukan oleh Yesus Kristus yang menekankan pada nilai-nilai-nilai Kerajaan Allah.

Komunikasi dalam kepemimpinan Kristen yang membebaskan

Bagaimana sebaiknya komunikasi dalam kepemimpinan Kristen? Sebelum memberikan rumusan akan pertanyaan ini, perlu disadari bahwa komunikasi dalam kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari cara pandang dia terhadap kepemimpinan. Cara pandang dia ini berkaitan dengan mentalitas dan integritas orang tersebut. Jika ia menganggap bahwa kepemimpinan itu bak raja seperti dalam sebuah dinasti, maka model komunikasinya akan main perintah-perintah dan tidak boleh ada yang membantah. Hal inilah salah satu contoh

³² Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146.

yang menjadi persoalan serius dalam kepemimpinan dan juga komunikasi dalam kepemimpinannya.

Kita menyakini bahwa kualitas hidup setiap manusia sangat bergantung pada mutu dan keterampilan komunikasinya. Artinya manusia tidak pernah berhenti berkomunikasi baik berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Kita berkomunikasi dengan diri kita dalam dialog, berbicara dengan diri sendiri, berpikir, dan berenung dengan diri sendiri. Kita juga perlu berkomunikasi dengan orang lain supaya mereka mengirimkan pesan-pesan yang dapat melintasi ruang dan waktu, memberikan tanggapan, menyampaikan ide-ide atau mendapatkan informasi, dan menghubungkan diri kita dengan orang lain. Ada begitu banyak tujuan komunikasi, tapi yang lebih penting adalah bagaimana dalam komunikasi itu tercipta suasana nyaman, yang membuat hidup damai dalam komunitas, organisasi maupun masyarakat. Dan diatas juga telah diuraikan secara gamblang bahwa kepemimpinan Kristen adalah orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas, mempengaruhi orang lain dalam suatu aktivitas tertentu melalui proses komunikasi yang tepat, yang diarahkan guna

mencapai tujuan. Jadi, komunikasi pada kepemimpinan Kristen itu adalah komunikasi yang membebaskan bukan intimidatif sebab kalau tidak, maka tujuan yang sudah ditetapkan akan sulit tercapai.³³ Untuk itulah komunikasi dalam kepemimpinan Kristen harus membebaskan. Berikut orientasi komunikasi dalam kepemimpinan Kristen yang membebaskan diantaranya:

Pertama, komunikasi yang humanis

Secara alamiah manusia membutuhkan komunikasi dengan sesuatu di luar dirinya yaitu dengan orang lain. Dalam situasi seperti ini maka komunikasi antar manusia selalu berlangsung dalam suasana yang sarat nilai, seperti ideologi, tradisi, orientasi politik, pandangan dunia (word view) bahkan agama. Dengan demikian proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor situasi budaya yang dianut masyarakat, pola-pola hubungan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan lingkungan fisik tempat proses komunikasi itu berlangsung. Jadi, hakikat komunikasi yang humanis adalah memanusiakan manusia, yaitu upaya

³³ Hutahaean and SE, *Kepemimpinan Transformatif Yesus*.

memberikan perhatian, penghargaan, rasa hormat, nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan empati dalam berkomunikasi.³⁴ Bila dalam suatu organisasi pemimpinnya tidak dapat berkomunikasi dengan humanis dengan bawahannya maka hampir dapat dipastikan akan sering terjadi *miskomunikasi* di antara mereka. Sebaliknya jika dalam suatu organisasi komunikasi antara pimpinan dengan bawahan terjalin dengan humanis maka kerjasama pun akan tercipta. Semua orang memerlukan komunikasi karena setiap orang mempunyai “sesuatu” baik itu pikiran maupun perasaan atau hal-hal lain yang perlu disampaikan pada orang lain. Untuk itulah diperlukan komunikasi yang humanis, dan komunikasi yang humanis ini bisa didapatkan lewat cara pandang pemimpin yang memandang bahwa kepemimpinan itu harus humanis. Mengapa, karena yang ia pimpin adalah manusia yang punya perasaan dan nalar yang harus diperlakukan sesuai dengan nalar dan perasaan, bukan arogansi.

Komunikasi yang humanis dalam kepemimpinan Kristen didasarkan pada kasih, seperti yang Yesus Kristus teladankan. Sebuah organisasi yang hidup

dan dinamis memerlukan kasih sehingga tercipta humanisasi. Pemimpin yang dikasihi adalah para pemimpin yang hangat dalam mengekspresikan kasih dalam setiap tindakan dan komunikasinya. Mengasihi bukanlah sesuatu yang sulit karena sebenarnya setiap manusia bisa mencintai. Keangkuhan dan keegoisan serta ketidakpedulian yang membuat manusia sulit mengekspresikan kasih. Namun perlu diingat bahwa bahasa kasih bagi setiap orang itu berbeda-beda oleh karena itu seorang pemimpin perlu menemukan bahasa kasih yang tepat untuk setiap anggotanya.³⁵ Hati punya kemampuan yang kadang tidak dikenal oleh akal budi, dan manusia bisa mengasihi jika ia mempunyai per-hati-an kepada orang lain atau orang yang dipimpinya.

Kedua, komunikasi yang *good-relationship*

Komunikasi berbasis *relationship* merupakan komunikasi yang membangun kesetaraan walau pada hakekatnya ada

³⁴ Ujang Mahadi, “Komunikasi Humanis,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 1 (2017): 11–20.

³⁵ Sanderan, “Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian.”

batasan antara atasan dan bawahan. Kecenderungannya komunikasi *relationship* ini akan membuat suasana menjadi nyaman serta tidak kaku. Salah satu hambatan dalam komunikasi adalah perbedaan status (*status differences*) yaitu suatu kondisi di mana seseorang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain karena posisinya di dalam organisasi.³⁶ Pemimpin yang memiliki cara pandang kepemimpinan dengan cara tersebut, maka ia akan menganggap dirinya adalah bos. Bagi bos yang merasa lebih tinggi, ia merasa bahwa bawahannya tidak begitu penting untuk merampas waktunya memberi informasi secara rinci yang mengakibatkan ia harus kehilangan waktunya yang berharga. Bagi bawahan yang merasa lebih rendah sering merasa enggan/sungkan menghadap atau menelpon atasannya walaupun informasi itu sangat penting. Apalagi bila menghadap sang atasan harus melalui birokrasi yang ketat, seperti harus mendaftar dulu kepada sekretarisnya. Untuk itu, komunikasi dalam kepemimpinan Kristen yang transformatif yang membebaskan adalah komunikasi yang didasari oleh *good-relationship*.

³⁶ Kambey, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*.

Kepemimpinan yang membebaskan adalah kepemimpinan yang mengembangkan aspek *good-relationship* melalui empat komponen utama yakni: pemimpin yang menyingkirkan psikologi ketakutan (menghindari ucapan-ucapan yang intimidatif), pemimpin yang berkomunikasi efektif, pemimpin yang bersifat terbuka atau transparan dan pemimpin yang bersifat empati dan mendengarkan.³⁷ Seluruh komponen tersebut akan memberikan dukungan kuat bagi terbentuknya pola *good-relationship* di dalam organisasi manapun. Komunikasi kepemimpinan Kristen yang *good-relationship* akan menjadi komunikasi kepemimpinan Kristen yang menginspirasi sebab tidak ada sekat-sekat yang memisahkan.

Ketiga, komunikasi yang tidak menglorifikasi diri

Pemimpin yang tidak memiliki mentalitas yang kuat, maka ia akan cenderung menglorifikasi diri. Hal itu ia lakukan tidak lepas dari cara pandang dia tentang kepemimpinan. Ia menganggap bahwa kepemimpinan itu adalah sesuatu yang patut dibangga-banggakan, disanjung-

³⁷ Zaluchu and Waruwu, "Telaah Prinsip Good-Relationship Di Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi."

sanjung dan sejenisnya. Padahal kepemimpinan adalah melakukan suatu terobosan untuk kemajuan bersama. Gaya komunikasi yang digunakan pemimpin dengan pendekatan menglorifikasi diri akan tampak dari kalimat yang sering ia ucapkan ketika ia menyampaikan sesuatu seperti saya pemimpin, saya yang jadi penguasanya, pokoknya harus sebab kalau tidak! Model komunikasi seperti ini akan menunjukkan keangkuhan, kesombongan dan cenderung menunjukkan kekuasaan. Dan biasanya model pendekatan pemimpin yang seperti ini ketika ia berkomunikasi kepada bawahannya, sulit bersifat humanis melainkan intimidatif, memaksa dan membuat setiap orang hanya bisa terdiam walau dalam hati bergejolak. Tidak ada kebebasan yang membebaskan dalam komunikasi pemimpin seperti ini.

Pada sisi yang lain, pemimpin yang berkomunikasi dengan menglorifikasi diri biasanya ia tidak lahir dari proses yang baik, namun ia menggunakan kapital, pengaruh maupun intelektualnya untuk meraih suatu posisi sehingga ia menjadi pemimpinnya. Hal ini tentu tidak bisa disalahkan 100% jika hal itu ia lakukan dengan orientasi mengabdikan dan melakukan transformasi untuk kemajuan

dan kesejahteraan khalayak ramai. Hal ini akan salah dan bermasalah jika hal itu ia lakukan dengan orientasi kekuasaan belaka, menunjukkan ke-aku-annya, maka kecenderungannya adalah bukan lagi mengabdikan dan memikirkan nasib khalayak ramai melainkan ajang kesempatan. Dalam kondisi yang seperti ini, maka pemimpin yang menjadi teladan yang baik akan seperti jauh panggung dari api dan bisa dipastikan bahwa kepemimpinannya tidak akan membawa keberhasilan. Dalam komunikasi kepemimpinan Kristen, hendaknya berhenti berbicara atau berkomunikasi dengan menglorifikasi diri sebab sesungguhnya segala kemuliaan harus dikembalikan kepada yang empunya yaitu Tuhan Yesus Kristus. Nilai-nilai kristiani mengajarkan bahwa keangkuhan, kesombongan, glorifikasi diri adalah awal mula dari kejatuhan. Cara pandang pemimpin Kristen terhadap kepemimpinan akan berdampak pada komunikasinya.

Kesimpulan

Komunikasi itu sangat penting dalam hidup kita. Dalam perjalanan kehidupan manusia, komunikasi ibarat pernapasan. Anda tidak dapat hidup lama tanpa bernapas

dan Anda tidak dapat hidup *survive* dalam waktu lama jika tanpa komunikasi. Komunikasi ibarat benang yang mengikat diri kita dengan dunia. Marilah pertama-tama kita mempertimbangkan peranan komunikasi dalam setiap lingkungan kehidupan. Ingat bahwa komunikasi tidak pernah beroperasi dalam situasi hampa sosial, karena Anda selalu bekerja dengan orang lain di sekeliling Anda. Hari demi hari semua aksi kehidupan manusia selalu berkaitan dengan informasi, misalnya anda membuat laporan kepada atasan, maka Anda sudah melibatkan banyak cara berkomunikasi, akibatnya kita berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam banyak cara. Kunci keberhasilan kepemimpinan adalah bagaimana mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Keberhasilan ini tidak akan dicapai bila pemimpin tidak mengetahui bagaimana mempengaruhi orang. Untuk itu seorang pemimpin harus mengerti faktor-faktor manusia (*human factors*) dan bagaimana cara bekerjanya faktor-faktor tersebut sedemikian rupa agar dapat merealisasikan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain seorang pemimpin harus memahami tingkah laku manusia, baik

secara individu (perilaku individual), maupun secara berkelompok (perilaku kelompok). Kedua tingkah laku tersebut di dalam organisasi disebut tingkahlaku organisasional. Oleh sebab itu pula, seorang pemimpin harus pandai berkomunikasi saat berhadapan dengan tingkah laku organisasional tersebut. Untuk itu, pemimpin Kristen harus berkomunikasi dengan pendekatan humanis, berkomunikasi dengan pendekatan *good-relationship* serta pendekatan komunikasi yang tidak menglorifikasi diri.

Kepustakaan

- Amelia, Ulya. "The Conflict Management." *IMPROVEMENT Jurnal Ilmiah untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan* 6, no. 1 (2019): 71–85.
- Chandralela, Adinda, and Ahmad Yani Hazir. "Pengaruh Komunikasi, Kepemimpinan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai." *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 2 (2017): 16–36.
- Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30.
- Djohan, Agustinus Johannes. *5 Pilar*

- Kepemimpinan Di Abad 21*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Ahlimedia Book, 2021.
- John M. Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. 29th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Joseph, Lourine S. “KEPEMIMPINAN KRISTEN UNTUK KEADILAN YANG MEMBEBASAKAN.” *TANGKOLEH PUTAI* 16, no. 1 (2019): 59–72.
- Kambey, D. C. *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*. Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara, 2003.
- Lukmono, Irawan Budi, and Gunaryo Sudarmanto. “MODEL KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI PEMBAWA DAMAI BAGI RESOLUSI KONFLIK DI KOTA SURAKARTA.” *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 253–271.
- Mahadi, Ujang. “Komunikasi Humanis.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 1 (2017): 11–20.
- Marbun, Purim. “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2018): 90–95.
- Pambudi, Cahyo A. “Pemimpin Dan Kepemimpinan Kita.” Last modified 2014. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/7018/Pemimpin-dan-Kepemimpinan-Kita.html>.
- Pasande, Purnama. “Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen” (2020).
- Purwanto, Agus. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146.
- Salahudin, Dennise Nurillah, Victor P K

- Lengkong, and Joy Elly Tulung. "PENGARUH KOMUNIKASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN SERTA BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI DAN DAMPAKNYA PADA KEPUASAN KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL PADA KANTOR KECAMATAN SE KOTA KOTAMOBAGU." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 6, no. 3 (2018).
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13: 1-20." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 58–77.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, and Ronald Sianipar. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa" (2020).
- SIN, S I A K O K. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2013).
- Siregar, Jimmy Agustin. "TELADAN KEPEMIMPINAN DAN PELAYANAN YESUS KRISTUS (Studi Pustaka Dan Dokumentasi Di Tanah Suci)." *Kerussol* 1, no. 1 (2017): 1–10.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Vardiansyah, Danil. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2nd ed. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.
- Zahara, Evi. "Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi." *Warta Dharmawangsa*, no. 56 (2018).
- Zaluchu, Sonny Eli, and Mesirawati Waruwu. "Telaah Prinsip Good-Relationship Di Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*

Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen

Desember 2022; 2(2); 31-52

eISSN : 2798-4931

1, no. 2 (2020): 148–161.